PENERAPAN METODE DEBAT BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI MURID PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SMP

Achmad Mufti Fauzi[1], Nurul Devira Susanti Danafia[2], Didik Sukriono[3], Alda Alfina[4]
[1]Pendidikan Profesi Guru Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang
[2]SMPN 8 Malang
[3]Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
[4]Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang

[1]achmad.mufti.2531727@students.um.ac.id,
[2]nuruldanafia02@guru.smp.belajar.id, [3]didik.sukriono@fis.um.ac.id,
[4]alda.afina.2203416@students.um.ac.id

ABSTRACT

Improving communication skills is one of the objectives of The Kurikulum Merdeka established by the Ministry of Basic and Secondary Education of the Republic of Indonesia. The need to enhance students communication skills stemmed from issues observed in class IX-H at SMPN 8 Malang, where some students were passive in expressing their opinions during the learning process and in offering ideas or solutions regarding the problems under discussion. This study aimed to improve students communication skills in the Pancasila Education subject at the junior high school level through the implementation of a debate method based on Problem Based Learning. This research employed the Kemmis & McTaggart classroom action research model, which consists of four stages in each cycle: planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation and documentation. The study was conducted over two cycles; in the first cycle, the average score was 75,6%, categorized as good based on Greenstein's communication skill indicator observation sheet. Following refletion and evaluation, an improvement was observed; in the second cycle, the average score rose to 85,9%, categorized as very good. The results indicate that implementing a debate method based on Problem Based Learning can improve students communication skills in the Pancasila Education subject in class IX-H at SMPN 8 Malang, making it a viable alternative instructional approach for thi subject.

***Keyword**: Debate, Problem Based Learning, Communication Skills, Pancasila Education.*

ABSTRAK

Meningkatkan keterampilan komunikasi merupakan salah satu tujuan Kurikulum Merdeka yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Peningkatan keterampilan komunikasi murid berasal dari temuan permasalahan di kelas IX-H SMPN 8 Malang yang menunjukkan sebagian murid tidak aktif dalam mengemukakan pendapat ketika proses pembelajaran dan memberikan ide serta solusi terhadap permasalahan yang sedang didiskusikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila SMP melalui penerapan metode pembelajaran debat berbasis problem based learning. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahapan pada setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian didapatkan melalui observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dua siklus dengan hasil pada siklus satu rata-rata perolehan nilai dikategorikan baik berdasarkan lembar observasi indikator keterampilan komunikasi Greenstein yaitu sebesar 75,6%. Setelah dilakukan refleksi dan evaluasi terjadi peningkatan, pada siklus dua rata-rata perolehan nilai adalah 85,9% yang dapat dikategorikan sebagai nilai yang sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran debat berbasis problem based learning dapat meningkatkan keterampilan komunikasi murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IX-H SMPN 8 Malang sehingga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Debat, Problem Based Learning, Keterampilan Komunikasi, Pendidikan Pancasila

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan kurikulum merdeka yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia adalah meningkatkan keterampilan komunikasi murid (Nugraheny, dkk., 2023) . Kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan efisiensi komunikasi murid, baik dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar maupun bahasa asing dasar sehingga murid dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien (Mongkau & Pangkey, 2024). Keterampilan komunikasi dalam dunia pendidikan menjadi salah satu dari empat keterampilan penting yang perlu dikuasai pada abad ke-21. Empat keterampilan penting yang perlu dikuasai pada abad ke-21 meliputi komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Budiyanto, dkk., 2024). Pada

keterampilan komunikasi, Greenstein (2012) menjelaskan tiga indikator yang harus diukur, yaitu seseorang mampu (1) menyampaikan tujuan pesan, (2) menerima atau menyimak komunikasi, dan (3) menggunakan berbagai sumber untuk menyampaikan ide. Ketiga indikator tersebut memiliki rubrik penilaian yang dijadikan dasar untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan objek penelitian keterampilan komunikasi murid kelas IX-H SMPN 8 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan observasi awal kelas IX-H SMPN 8 Malang ketika pembelajaran Pendidikan Pancasila, ditemukan bahwa sebagian keterampilan komunikasi murid masih tergolong kurang. Hal ini terlihat dari sebagian murid tidak aktif dalam mengemukakan pendapat ketika proses pembelajaran. Disisi lain, hanya sebagian kecil murid yang aktif memberikan ide dan solusi terhadap permasalahan yang sedang didiskusikan. Hasil asesmen diagnostik menunjukkan bahwa kelas IX-H memiliki nilai rata-rata keterampilan komunikasi 65,3% berdasarkan indikator keterampilan komunikasi. Sajian nilai rata-rata pada setiap indikator keterampilan komunikasi didapatkan dari hasil pengolahan data lembar observasi awal yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Observasi Awal

Indikator Keterampilan Komunikasi	Presentase
Menyampaikan tujuan pesan	61,4%
Menerima atau menyimak komunikasi	83,6%
Mengunakan berbagai sumber untuk menyampaikan ide	50,8%
Rata-Rata	65,3%

Nilai rata-rata tersebut mengartikan bahwa sebagian besar murid masih berada pada kategori kurang dalam keterampilan berkomunikasi. Murid mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IX-H SMPN 8 Malang cenderung menggunakan pembelajaran langsung melalui tampilan proyektor dan tidak meratanya kesempatan presentasi bagi seluruh murid. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara guru Pendidikan Pancasila SMPN 8 Malang yang beberapa kali mengalami kendala pada alokasi waktu proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran yang mampu mendorong untuk meningkatkan keterampilan komunikasi murid

secara inklusif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan sesuai alokasi waktu pembelajaran.

Pembelajaran yang dianggap mampu menjawab permasalahan keterampilan komunikasi murid sesuai dengan permasalahan tersebut adalah model pembelajaran problem based learning yang dikolaborasikan dengan metode pembelajaran tertentu (Saragih & Santoso, 2023). Salah satu metode pembelajaran yang dapat diintegrasikan dalam model pembelajaran problem based learning untuk mengatasi permasalahan komunikasi adalah metode pembelajaran debat (Purwati & Daruussyamsu, 2021). Debat secara sistematis dan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan kemampuan berargumentasi dan berkomunikasi dengan baik (Toha, dkk., 2025). Melalui pembelajaran debat, kemampuan berargumentasi murid dapat meningkat secara bertahap. Mulai dari kemampuan berargumentasi secara tanpa alasan yang jelas hingga berargumentasi dengan alasan dan paparan data yang jelas (Arlina, dkk., 2025). Metode pembelajaran debat dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran problem based learning. Berdasarkan Arends (2015), model pembelajaran problem based learning memiliki lima sintaks atau langkah, meliputi (1) mengorientasikan murid pada masalah, (2) mengorganisasikan murid untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Metode pembelajaran debat dapat dilaksanakan pada fase keempat model pembelajaran problem based learning. Ketika mengembangkan dan menyajikan hasil karya, murid diarahkan untuk melakukan perdebatan yang sudah diskenario oleh guru (Rismayanti dkk., 2026). Metode pembelajaran debat yang diintegrasikan dengan model pembelajaran problem based learning dapat merangsang rasa ingin tahu murid untuk memecahkan permasalahan sehingga siswa murid secara bebas menyalurkan ide, gagasan, pendapat, serta mempertahankan atau menyanggah pendapat (Firdauzi, dkk., 2019).

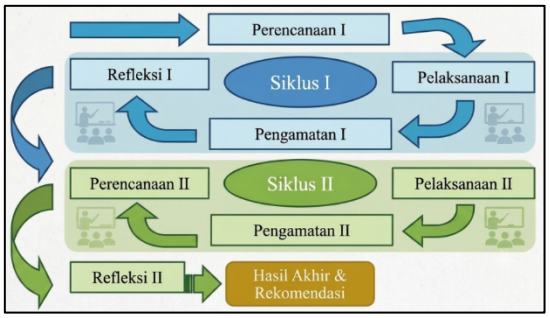
Penelitian terdahulu serupa oleh Kurniawan dan Jatiningsih (2026), menunjukkan bahwa penerapan debat

pada pembelajaran Pendidikan Pancasila berhasil meningkatkan kemampuan berargumentasi murid secara signifikan. Pada penelitian tersebut, Kurniawan dan Jatiningsih (2026), melakukan tiga siklus dalam penelitian tindakan kelas dengan hasil pada setiap siklusnya, yaitu (1) murid mengalami adaptasi terhadap debat dan muncul keberanian untuk menyampaikan pendapat, (2) murid mampu menggunakan lembar kerja terstruktur untuk menyusun logika argumentasi yang lebih runtut, dan (3) murid mampu berargumentasi berdasarkan data dan fakta serta dapat berkomunikasi dengan tingkat tinggi, baik ketika mengawali pendapat atau menyanggah pendapat. Selain itu, penelitian Nuranisa, dkk. (2024) menunjukkan peningkatan keterampilan murid pada pembelajaran Pendidikan Pancasila mealui penerapan model pembelajaran problem based learning. Nuranisa, dkk. (2024) mendeskripsikan bahwa keterampilan komunikasi murid meningkat mulai dari nilai rata-rata 38,09% menjadi 76,5% ketika dilakukan penelitian tindakan kelas selama empat pertemuan dalam dua siklus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berfokus pada penerapan metode pembelajaran debat yang diintegrasikan dengan model pembelajaran problem based learning. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi murid kelas IX-H pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan metode pembelajaran debat berbasis problem based learning. Oleh karena itu, peneliti memiliki daya tarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas berjudul, “Penerapan Metode Debat Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Murid pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SMP”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Mc. Taggar (2014) yang memiliki prosedur penelitian sesuai gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc. Taggar (2014)

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang desain pembelajaran berdasarkan hasil asesmen diagnostik murid kelas IX-H SMPN 8 Malang berjumlah 32 murid. Desain pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Sintaks model pembelajaran problem based learning mengacu pada Arends (2015) sesuai tabel 2.

Tabel 2. Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning

Sintaks Model Pembelajaran
Mengorientasikan murid pada masalah
Mengorganisasikan murid untuk belajar
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

(Arends, 2015)

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan desain pembelajaran yang sudah direncanakan. Tahap pelaksanaan pembelajaran diujikan kepada 32 murid kelas IX-H SMPN 8 Malang yang terfokus pada penerapan metode pembelajaran debat berbasis problem based learning yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi murid kelas IX-H SMPN 8 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pada tahap pengamatan, peneliti menggunakan instrumen lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi berisikan indikator dan rubrik penilaian keterampilan komunikasi berdasarkan Greenstein (2012) sesuai dengan tabel 3.

Tabel 3. Indikator Keterampilan Komunikasi

Indikator Keterampilan Komunikasi	**Nilai** 4	3	2	1
Menyampaikan tujuan pesan	Memahami tujuan yang ingin disampaikan, mampu mengatur dan menyusun informasi agar sesuai dengan tujuan tersebut	Memahami tujuan pesan dan mampu mengatur serta menyampaikan informasi dengan cara yang sesuai dengan tujuan	Agak memahami tujuan komunikasi, tetapi penyampaian informasi masih kurang kelas dan kurang terarah	Bingung dengan tujuan komunikasi dan kesulitan memusatkan perhatian pada proses penyampaian pesan
Menerima atau menyimak komunikasi	Mampu membedakan fakta dari opini, mengenali bias atau sudut pandang dalam pesan,	Mampu mengenali fakta dan opini, mengidentifikasi fakta yang mendukung pendapat, serta	Mampu mengenali fakta atau opini dalam pesan dan mulai mengembangkan kemampuan untuk	Hanya dapat menyampaikan kembali fakta atau sebagian pemahaman tentang sesuatu pesan

	serta mampu memahami dan menilai informasi dari berbagai sudut pandang	memahami dan merangkum pesan	memahami makna pesan	
Menggunakan berbagai sumber untuk menyampaikan ide	Memilih dan menggunakan berbagai sumber komunikasi yang sesuai dengan topik dan tujuan	Secara rutin memilih dan menggunakan sumber komunikasi yang sesuai dengan topik dan tujuan tugas	Kadang-kadang mampu memilih satu atau dua sumber secara mandiri, tetapi membutuhkan dukungan untuk menemukan sumber tambahan yang diperlukan	Terbiasa dengan cara-cara dasar dalam menyampaikan ide, tetapi penggunaan sumber untuk mendukung ide masih terbatas

Greenstein (2012)

Data observasi dihitung menggunakan rumus presentase:

P = f/N x 100%

Keterangan:

P = Presentase keterampilan komunikasi murid

F = Jumlah nilai yang diperoleh

N = Nilai maksimum

Selanjutnya hasil presentase dikategorikan berdasarkan kategori yang ditetapkan sesuai pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Nilai

Presentase	Kategori
84% - 100%	Sangat baik
68% - 83%	Baik
43% - 67%	Kurang
25% - 42%	Sangat kurang

Kunandar (2013)

Apabila antara siklus satu dan siklus dua masih belum mencapai kriteria keberhasilan, maka siklus dilanjutkan serta dibandingkan hingga mencapai kriteria keberhasilan. Namun, jika sudah mencapai kriteria keberhasilan, maka siklus dapat dihentikan.

Pada tahap refleksi, peneliti meninjau kembali kegiatan mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga observasi. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada refleksi, yaitu (1) menganalisis data yang sudah didapatkan dari lembar observasi, (2) menilai keberhasilan, kendala, dan kekurangan ketika proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, hingga observasi, (3) menyimpulkan seluruh rangkaian kegiatan pada satu siklus tertentu yang mengharuskan untuk (4) merevisi perencanaan desain pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Deskripsi Siklus 1

Siklus 1 penelitian tindakan kelas yang dilakukan kepada 32 murid kelas IX-H SMPN 8 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan refleksi. Tahap persiapan tindakan dilaksanakan dengan penyusunan desain perencanaan pembelajaran

Pendidikan Pancasila pada materi Hubungan Pancasila dengan UUD NRI Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desain pembelajaran direncanakan menggunakan model pembelajaran problem based learning dan mengintegrasikan metode pembelajaran debat pada fase keempat sintaks model pembelajaran problem based learning. Kegiatan pelaksanaan tindakan dimulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup sesuai dengan desain pembelajaran yang sudah dirancang. Kegiatan pengamatan tindakan menggunakan lembar observasi yang sudah ditetapkan berdasarkan indikator keterampilan komunikasi dari Greenstein (2012). Data dari hasil pengamatan keterampilan komunikasi murid kelas IX-H SMPN 8 Malang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Lembar Observasi Siklus Satu

Indikator	4 (Sangat baik)	3 (Baik)	2 (Kurang)	1 (Sangat kurang)
Menyampaikan Tujuan Pesan	13 Murid	6 Murid	7 Murid	6 Murid
Menerima atau Menyimak Komunikasi	25 Murid	4 Murid	2 Murid	1 Murid
Menggunakan Berbagai Sumber untuk Menyampaikan Ide	10 Murid	9 Murid	3 Murid	10 Murid

Berdasarkan pada tabel 5, hasil pengamatan menunjukkan rata- rata keterampilan komunikasi murid kelas IX-H SMPN 8 Malang baik dengan bukti pada indikator 1 sebanyak 13 murid kategori sangat baik, 6 murid kategori baik, 7 murid masih berada pada kategori kurang, dan 6 murid masih sangat kurang. Pada indikator 2 sebanyak 25 murid kategori sangat baik, 4 murid kategori baik, 2 murid masih berada pada kategori kurang, dan 1 murid masih sangat kurang. Pada indikator 3 sebanyak 10 murid kategori sangat baik, 9 murid kategori baik, 3 murid masih berada pada kategori kurang, dan 10 murid masih sangat kurang. Jikalau dirata-rata sebagian besar murid sudah memiliki nilai sangat baik, tetapi disisi lain ada beberapa murid yang memiliki nilai sangat kurang pada setiap indikator keterampilan komunikasi yang sudah ditetapkan. Kegiatan refleksi dilaksanakan seusai kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menganalisis data yang diperoleh pada tahap pengamatan tindakan dan mencatat beberapa kekurangan dalam tahap pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan sehingga catatan tersebut dapat dijadikan

landasan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya

Deskripsi Siklus 2

Siklus 2 penelitian tindakan kelas yang dilakukan kepada 32 murid kelas IX-H SMPN 8 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan refleksi. Tahap persiapan tindakan dilaksanakan dengan penyusunan desain perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Hubungan Pancasila dengan UUD NRI Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan hasil refleksi dan evaluasi pada siklus satu penelitian tindakan kelas. Desain pembelajaran direncanakan menggunakan model pembelajaran problem based learning dan mengintegrasikan metode pembelajaran debat pada fase keempat sintaks model pembelajaran problem based learning. Terdapat hasil refleksi dan evaluasi bahwasannya pelaksanaan debat pada siklus satu berjalan cukup baik, tetapi kurang tertib. Skenario debat diperbaiki dengan menetapkan kubu pro dan kontra supaya diskusi kelompok untuk mempersiapkan debat berjalan secara fokus. Kegiatan pelaksanaan tindakan dimulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup sesuai dengan desain pembelajaran yang sudah dirancang. Kegiatan pengamatan tindakan menggunakan lembar observasi yang sudah ditetapkan berdasarkan indikator keterampilan komunikasi dari Greenstein (2012). Data dari hasil pengamatan keterampilan komunikasi murid kelas IX-H SMPN 8 Malang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Lembar Observasi Siklus Dua

Indikator	4 (Sangat baik)	3 (Baik)	2 (Kurang)	1 (Sangat kurang)
Menyampaikan Tujuan Pesan	21 Murid	3 Murid	2 Murid	6 Murid
Menerima atau Menyimak Komunikasi	29 Murid	3 Murid	0 Murid	0 Murid
Menggunakan Berbagai Sumber untuk Menyampaikan Ide	20 Murid	4 Murid	2 Murid	6 Murid

Berdasarkan pada tabel 6, hasil pengamatan menunjukkan rata- rata keterampilan komunikasi murid kelas IX-H SMPN 8 Malang sangat baik dengan bukti pada indikator 1 sebanyak 21 murid kategori sangat baik, 3 murid kategori baik, 2 murid masih berada pada kategori kurang, dan 6 murid masih sangat kurang. Pada indikator 2 sebanyak 29 murid

kategori sangat baik, 3 murid kategori baik, 0 murid masih berada pada kategori kurang, dan 0 murid masih sangat kurang. Pada indikator 3 sebanyak 20 murid kategori sangat baik, 4 murid kategori baik, 2 murid masih berada pada kategori kurang, dan 6 murid masih sangat kurang. Jikalau dirata-rata sebagian besar murid sudah memiliki nilai sangat baik dan hanya sebagian kecil murid yang mendapatkan nilai sangat kurang pada setiap indikatornya. Kegiatan refleksi dilaksanakan seusai kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menganalisis data yang diperoleh pada tahap pengamatan tindakan dan mencatat beberapa kekurangan dalam tahap pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Pada hasil refleksi, siklus dua pada penelitian tindakan kelas sudah mencapai kriteria keberhasilan, yaitu terjadi peningkatan keterampilan komunikasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sehingga penelitian tindakan kelas dapat dihentikan dan dilaporkan.

2. Pembahasan

Pada siklus satu pelaksanaan tindakan berupa kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran problem based learning dengan menerapkan metode pembelajaran debat pada fase keempat sintaks problem based learning, yaitu ketika murid menyajikan dan mengembangkan hasil karya. Keterampilan komunikasi murid kelas IX-H SMPN 8 Malang diukur melalui lembar observasi dengan indikator yang telah ditetapkan dengan hasil murid memiliki nilai rata-rata kategori baik. Keterampilan komunikasi murid dinilai baik ditunjukkan dengan murid melaksanakan kegiatan debat dengan cukup baik dibuktikan dengan perwakilan seluruh kelompok menyajikan hasil diskusinya baik melalui pernyataan pembuka debat maupun penyanggahan pendapat. Penelitian sebelumnya menemukan bahwasannya metode pembelajaran debat mampu meningkatkan keterampilan komunikasi murid. Kegiatan debat memungkinkan murid untuk memberanikan diri berpikir secara sistematis, mengolah kata, dan menyatakan pendapatnya di hadapan umum. Baik secara spontan dan terukur, beberapa murid tertantang untuk saling menyanggah pendapat temannya untuk menemukan titik temu atau bahkan hanya kemenangan berpendapat (Afendra, 2023). Nilai

rata-rata keterampilan komunikasi yang didapatkan pada lembar observasi dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Nilai Rata-rata keterampilan komunikasi murid pada Siklus 1

Indikator Keterampilan Komunikasi	Presentase
Menyampaikan tujuan pesan	70,3%
Menerima atau menyimak komunikasi	91,4%
Mengunakan berbagai sumber untuk menyampaikan ide	64,9%
Rata-Rata	75,6%

Pada tabel 7. Menunjukkan nilai rata-rata keterampilan komunikasi murid yaitu 75,6% dengan kategori baik. Rincian nilai rata-rata tersebut dihitung berdasarkan nilai rata-rata pada setiap indikator yang didapatkan dari hasil observasi kepada 32 murid kelas IX-H SMPN 8 Malang. Meskipun nilai rata-rata keterampilan komunikasi murid tergolong baik, tetapi ada beberapa catatan pada kegiatan refleksi. Beberapa murid masih merasa tidak percaya diri karena belum terbiasa dengan kegiatan debat sehingga terjadi saling lempar dan saling tunjuk untuk mewakili pemikiran yang ingin disampaikannya. Adapun kendala yang ditemui pada siklus satu tersebut menjadi catatan penting untuk perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya supaya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pada siklus dua ditetapkan metode pembelajaran debat yang lebih tertata, seperti penetapan kelompok pro dan kontra secara spesifik pada masalah yang dibahas, pertanyaan bantuan yang sudah disepakati kelas untuk menyusun alur berpikir supaya debat lebih terarah, dan peraturan kartu undian dimana setiap murid mendapatkan nomor sebanyak jumlah murid yang menjadi penanda urutan murid untuk wajib menyampaikan pendapatnya pada kegiatan debat.

Pada siklus dua pelaksanaan tindakan mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus satu sehingga kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran problem based learning dengan menerapkan metode pembelajaran debat pada fase keempat dan kelima sintaks problem based learning, yaitu ketika murid menyajikan dan mengembangkan hasil karya serta ketika murid menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada siklus dua, keterampilan komunikasi murid dinilai sangat baik ditunjukkan dengan murid melaksanakan kegiatan debat dengan sangat baik, lancar, saling memperhatikan, dan murid menyampaikan pendapat berdasarkan fakta serta data yang

sudah didiskusikan dengan masing-masing kelompok. Penelitian sebelumnya menemukan bahwasannya murid yang berpendapat berdasarkan fakta dan data objektif dapat dikategorikan memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik (Pratiwi, dkk., 2022). Ketetampilan komunikasi yang sangat baik menjadi salah satu modal untuk menjalani kehidupan pada abad ke-21 (Mahrunnisya, 2023). Nilai rata-rata keterampilan komunikasi yang didapatkan pada lembar observasi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Nilai Rata-rata keterampilan komunikasi murid pada Siklus 2

Indikator Keterampilan Komunikasi	Presentase
Menyampaikan tujuan pesan	80,4%
Menerima atau menyimak komunikasi	97,6%
Mengunakan berbagai sumber untuk menyampaikan ide	79,7%
Rata-Rata	85,9%

Pada tabel 8. Menunjukkan nilai rata-rata keterampilan komunikasi murid yaitu 85,9% dengan kategori sangat baik. Rincian nilai rata-rata tersebut dihitung berdasarkan nilai rata-rata pada setiap indikator yang didapatkan dari hasil observasi kepada 32 murid kelas IX-H SMPN 8 Malang. Berdasarkan hasil refleksi penelitian tindakan kelas yang dilakukan, penelitian sudah mencapai kriteria keberhasilan sehingga siklus penelitian terhadap subjek penelitian 32 murid kelas IX-H SMPN 8 Malang dan objek penelitian keterampilan komunikasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat dihentikan. Adapun rekapitulasi peningkatan keterampilan komunikasi pada siklus satu dan kedua dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Komunikasi Antara Siklus Satu dan Siklus Dua

Indikator Keterampilan Komunikasi	Presentase		
	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
Menyampaikan tujuan pesan	70,3%	80,4%	10,1%
Menerima atau menyimak komunikasi	91,4%	97,6%	6,2%
Mengunakan berbagai sumber untuk menyampaikan ide	64,9%	79,7%	14,8%
Rata-Rata	75,6%	85,9%	10,3%

Pada tabel 9. Menunjukkan nilai presentase pada setiap indikator keterampilan komunikasi mengalami kenaikan. Dengan menggunakan metode pembelajaran debat berbasis problem based learning terjadi peningkatan pada indikator penyampaian tujuan pesan sebesar 10,1% dari siklus satu (70,3%) ke siklus dua yang mencapai 80,4%. Observasi terhadap penerimaan atau penyimakan komunikasi murid menunjukkan peningkatan sebesar 6,2% dari siklus satu (91,4%) menjadi

97,6% pada siklus dua. Pada indikator penggunaan berbagai sumber untuk penyampaian ide, murid menunjukkan peningkatan sebesar 14,8% dari siklus satu (64,9%) menjadi 79,7% pada siklus dua. Dari ketiga indikator tersebut, dapat diambil rata-rata bahwasannya terdapat peningkatan keterampilan komunikasi murid kelas IX-H SMPN 8 Malang sebesar 10,3% ditandai dengan nilai rata-rata keterampilan komunikasi 75,6% pada siklus satu dan naik menjadi 85,9% pada siklus dua penelitian tindakan kelas. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi murid kelas IX-H SMPN 8 Malang meningkat ketika diarahkan untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode debat berbasis problem based learning. Penelitian tindakan kelas telah mencapai keberhasilan karena masing-masing indikator memenuhi kriteria yang ditentukan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran debat berbasis problem based learning dapat meningkatkan keterampilan komunikasi murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IX-H SMPN 8 Malang dengan hasil penelitian bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 10,3% dari siklus satu sebesar 75,6% kategori nilai baik menjadi 85,9% kategori nilai sangat baik pada siklus dua. Metode pembelajaran debat yang diintegrasikan dengan model pembelajaran problem based learning dilaksanakan pada fase murid menyajikan dan mengembangkan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas penerapan metode debat berbasis problem based learning dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arends, R.I. Learning to Teach, Tenth Edition. 2015. New York: McGraw Hill Education.

Greenstein, L. Assessing 21st Century Skills: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning. 2012. California: Corwin A SAGE Company.

Kemmis, S., & McTaggart, R. The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research. 2014. Singapore: Springer.

Kunandar. Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh. 2013. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Artikel :

Afendra, A.E. 2023. Analisis Metode Pembelajaran Debat Aktif Terhadap Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas VA di MIN 5 Bandar Lampung. Diploma Thesis, UIN Raden Intan Lampung.

Arlina, Adawiyah, R., Alriska, D.D., & Alfikri. 2025. Penerapan Metode Debat dalam Mengembangkan Kemampuan Berargumentasi Siswa pada Materi Qurban di Kelas IX MTs Cerdas Murni, Pasar VII Tembung. JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies). 5(2): 3973-3982.

Budiyanto, Kabri, Harapan, E. & Purwanto, M.B. 2024. 21 Century English Learning: a Revolution in Skills, Critical Thinking, Creativity, and Visual Communication. Asian Journal of Applied Education (AJAE). 3(1): 43-54.

Firdauzi, F.S., Widiantie, R., & Handayani. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Metode Debat Terhadap Kemampuan Berargumentasi. Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi. 11(1): 49-54.

Kurniawan, P.A. & Jatiningsih, O. 2026. Penerapan Simulasi Debat untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XI di SMAN 7 Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan (S5). 14(2): 161-172.

Mahrunnisya, D. 2023. Keterampilan Pembelajar di Abad ke-21. JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia. 2(1): 101-109.

Mongkau, J.G. & Pangkey, R.D.H. 2024. Kurikulum Merdeka: Memperkuat Keterampilan Abad 21 untuk Generasi Emas. Journal on Education. 6(4): 22018-22030.

Nugraheny, D.C., Syukrilah, Z., Haliza, F., & Zahroh, F. 2023. Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. PUSAKA: Jorunal of Educational Review. 1(1): 1-11.

Nuranisa, D., Anderson, I., & Hayati, S. 2024. Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan). 7(8): 8771-8776.

Pratiwi, E.A., Witono, A.H., & Jaelani, A.K. 2022. Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 22 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. 7(3): 1639-1646.

Purwati, S. ., & Darussyamsu, R. . (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi . Prosiding Seminar Nasional Biologi, 1(1), 917–922.

Rismayanti, R., Susanti, I., Wulandari, S.A., & Mahbubah K. 2026.

Keterampilan Argumentasi Ilmiah Siswa Melalu Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Socio Scientific Issue dengan Metode Debate Class pada Materi Pemanasan Global. JSPS: Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan. 6(1): 16-26.

Saragih, R.D. & Santoso, A. 2023. Penerapan Model Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pemecahan Masalah dan Komunikasi dengan Menggunakan Padlet pada Pelajaran PPKn di Kelas VIII A SMP HDS Jakarta. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research. 3(2): 1-12.

Toha, M. Hadi, F.N., Zulvia, N., Agustine, J.R., & Khassanah S.U. 2025. Active Debate: Strategi Pembelajaran yang Mengasah Nalar dan Keberanian Berbicara. At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam. 11(1): 454-474.